

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kesehatan gigi dan mulut tidak hanya sebatas memiliki gigi yang rapi dan bersih saja, tetapi juga terbebas dari seluruh penyakit serta masalah-masalah kesehatan pada rongga mulut termasuk masalah halitosis. Rongga mulut yang sehat memungkinkan seseorang untuk berkomunikasi secara efektif, menikmati berbagai jenis makanan, meningkatkan kualitas hidup, kepercayaan diri, dan memiliki kehidupan sosial yang lebih baik. Adanya halitosis memberikan dampak negatif terhadap semua hal tersebut, bahkan dapat memicu timbulnya stres (Pintauli, 2008).

Halitosis dapat menimbulkan kerugian pada penderita dan orang lain. Halitosis merupakan suatu masalah yang telah menarik perhatian banyak kalangan, baik kalangan profesi kesehatan khususnya kesehatan gigi maupun kalangan masyarakat pada saat ini. Kejadian ini dapat dilihat dari banyaknya artikel mengenai halitosis di media elektronik. Halitosis bukan merupakan suatu penyakit, melainkan suatu gejala penyakit (Djaya, 2000).

Halitosis disebut juga dengan *fetor ex ore*, *fetor oris*, atau *oral malodor* yang merupakan istilah umum untuk menunjukkan bau mulut atau bau nafas yang tidak sedap, penyebabnya dapat berasal dari rongga mulut atau bukan berasal dari rongga mulut. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penyebab halitosis paling banyak berasal dari rongga mulut, yaitu sekitar 80-90%. Halitosis yang berasal bukan dari rongga mulut terjadi sekitar 10-20% (Almas *et al.*, 2003).

Penyebab dari dalam rongga mulut biasanya karena perawatan kebersihan mulut yang buruk, karies gigi, infeksi rongga mulut, mulut kering, mengonsumsi rokok, sisa makanan dalam mulut (Cortelli *et al.*, 2008). Faktor-faktor dari luar rongga mulut yang menjadi penyebab halitosis, antara lain infeksi saluran

pernapasan, infeksi gastrointestinal, karsinoma, dan diabetes (van den Boek *et al.*, 2008).

Pada beberapa penelitian menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara bertambahnya umur seseorang dengan keparahan halitosis (Hughes & McNab, 2008). Antara perempuan dan laki-laki memiliki peluang yang sama untuk menderita bau mulut (Sanz, 2001).

Prevalensi penderita halitosis di setiap negara berbeda beda. Halitosis sering terjadi di masyarakat dan lebih dari 50% memiliki keluhan halitosis. Studi di Swedia menyatakan dari 840 pria, hanya 2% yang mengalami halitosis. Menurut studi di Cina yang mengalami halitosis sebanyak 27,5% dari 2500 orang (Hughes & McNab, 2008).

Penelitian yang dilakukan di Amerika menunjukkan bahwa prevalensi penderita halitosis cukup tinggi yaitu mencapai 50% dari jumlah populasi di Amerika (Cortelli *et al.*, 2008). Menurut *American Dental Association* (2003), bau mulut merupakan masalah utama setelah karies gigi dan penyakit periodontal yang dikeluhkan oleh masyarakat di Amerika.

Data tentang prevalensi halitosis patologis di Inggris tidak ada yang dapat diandalkan, tetapi dianggap sebagai masalah umum pada semua kelompok usia (Porter & Scully, 2006). Studi Non-Inggris telah memperkirakan prevalensi halitosis menjadi sekitar 2-30% dari populasi (Van den Broek *et al.*, 2007; Hughes & McNab, 2008). Data yang mendukung mengenai prevalensi halitosis di Indonesia tidak ada. Halitosis mungkin kurang dilaporkan, karena orang-orang sering tidak menyadari bau mulut mereka sendiri (Rosenberg, 1997). Berdasarkan hal tersebut peneliti ingin mengetahui gambaran pengetahuan, sikap, dan perilaku mahasiswa Fakultas Kedokteran Umum Universitas Kristen Maranatha (FKU UKM) angkatan 2011 terhadap halitosis.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

- Bagaimana pengetahuan mahasiswa Fakultas Kedokteran Umum Universitas Kristen Maranatha angkatan 2011 terhadap halitosis.
- Bagaimana sikap mahasiswa Fakultas Kedokteran Umum Universitas Kristen Maranatha angkatan 2011 terhadap halitosis.
- Bagaimana perilaku mahasiswa Fakultas Kedokteran Umum Universitas Kristen Maranatha angkatan 2011 terhadap halitosis.

## **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui dan menilai gambaran pengetahuan, sikap, dan perilaku mahasiswa Fakultas Kedokteran Umum Universitas Kristen Maranatha angkatan 2011 terhadap halitosis.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat secara akademis dari penelitian ini adalah:

- Meningkatkan wawasan dan informasi masyarakat terhadap halitosis
- Dapat digunakan sebagai referensi untuk pembuatan penelitian selanjutnya.

Manfaat secara praktis dari penelitian ini adalah:

- Menambah pengetahuan dalam upaya pencegahan maupun pengobatan terhadap halitosis, khususnya pada mahasiswa.
- Sebagai informasi dalam upaya pencegahan dari masalah kesehatan yang berhubungan dengan halitosis.

## 1.5 Landasan Teori

Halitosis adalah suatu istilah umum yang digunakan untuk menerangkan adanya bau atau *odor* yang tidak disukai sewaktu terhembus udara, tanpa melihat apakah substansi odor berasal dari *oral* ataupun berasal dari *non-oral* (Djaya, 2000). Prevalensi penderita halitosis di setiap negara berbeda beda. Halitosis sering terjadi di masyarakat dan lebih dari 50% memiliki keluhan halitosis (Hughes & McNab, 2008).

Halitosis menjadi masalah untuk semua jenis usia baik pria maupun wanita. Halitosis menyebabkan masalah sosial dan psikologis bagi seseorang dan berefek pada hubungan seseorang dengan orang lain (Aylikci & Colak, 2013).

Penyebab halitosis paling banyak berasal dari rongga mulut, yaitu sekitar 80-90%. Halitosis yang berasal bukan dari rongga mulut terjadi sekitar 10-20% (Almas *et al.*, 2003). Penyebab dari dalam rongga mulut biasanya karena perawatan kebersihan mulut yang buruk, karies gigi, infeksi rongga mulut, mulut kering, mengkonsumsi rokok, sisa makanan dalam mulut (Cortelli *et al.*, 2008). Faktor-faktor dari luar rongga mulut yang menjadi penyebab halitosis, antara lain infeksi saluran pernapasan, infeksi saluran pencernaan, karsinoma, dan diabetes melitus (Van den Boek *et al.*, 2008).